

NYULI

Volume 1

Nomor 1, April 2020

Halaman 1 - 88

N – ACH A LA DAYAK

Radarmas

*Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP,
Universitas Kristen Palangka Raya
Email: radarmas@yahoo.co.id*

Abstract

One of important elements of n – Ach is the narrative stories, especially children stories that spread in and institutionalised by family. Highly rate of n-Ach in narrative stories has contribute a highly influence in economic growth in some countries. Based on that ,and by fact that Dayak people has their own traditional stories, and many of the stories consist a highly n-Ach value. These short paper tries to underlining effort to gain n-Ach from traditional Dayak stories and to use it to generate excellent local human resources which equipped with highly n-Ach.

Keywords: Traditional stories, n-Ach value, institutionalised by family, Dayak people

Abstrak

Salah satu elemen penting yang diungkapkan oleh McClelland dalam konsep n-Ach adalah fakta bahwa cerita anak anak yang diwariskan melalui lembaga keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk manusia dengan n-Ach unggul. Masyarakat Dayak juga mempunyai banyak cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai n-Ach di dalamnya. Tulisan singkat ini berupaya menyoroti bahwa cerita rakyat Dayak juga banyak yang mempunyai n-Ach tinggi, sehingga bisa dimanfaatkan untuk membentuk sumberdaya manusia berkualitas dalam pembangunan.

Kata-kata kunci: Cerita rakyat, nilai n-Ach, lembaga keluarga, masyarakat Dayak.

Pendahuluan

Apa yang dimaksud dengan n-Ach? N-Ach, adalah sebuah istilah yang merupakan kependekan dari Need For Achievement, sebuah konsep terkenal yang dikemukakan oleh McClelland. N – Ach, adalah semangat dan sikap yang sempurna dalam menghadapi pekerjaan (Budiman, 2000: 23). Semangat ini merupakan dorongan untuk berprestasi. Orang dengan n – Ach tinggi, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik, sehingga ketika dia menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna, timbul kepuasan batin dalam dirinya, imbalan menjadi hal sekunder, bukan hal utama. Konsep n – Ach banyak dipengaruhi oleh konsep Etika Protestan dari Max Weber.

McClelland melihat bahwa keberhasilan pembangunan kapitalisme pada masanya bukanlah karena keberhasilan masyarakat membentuk lembaga-lembaga kapitalisme atau memiliki keterampilan yang prima, namun karena adanya semangat dalam menghadapi pekerjaan, semangat baru yang menginginkan kesempurnaan dalam pekerjaan. Selanjutnya ia mengatakan kalau dalam sebuah masyarakat ada banyak yang memiliki n – Ach yang tinggi, dapat diharapkan bahwa masyarakat tersebut akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal ini kemudian digalinya melalui penelitian sejarah terhadap dokumen-dokumen kesusastraan Yunani Kuno, seperti puisi, drama, naskah pidato penguburan, surat dari nahkoda kapal, kisah epik dan sebagainya. Dari penelitiannya ia mendapatkan bahwa dalam dokumen-dokumen sejarah tersebut terdapat semangat n – Ach yang tinggi, menunjukkan optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, tidak cepat menyerah. Metode yang sama digunakannya lagi untuk menganalisis pembangunan ekonomi di Spanyol pada abad ke-16, juga diterapkannya dalam dua gejala peningkatan pertumbuhan ekonomi di Inggris pada abad ke-16 dan pada permulaan Revolusi Industri di Inggris pada sekitar tahun 1800. Dari kedua penelitian tersebut, McClelland mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi selalu didahului oleh adanya nilai n – Ach yang tinggi. n – Ach yang tinggi akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Budiman, 2000: 23 – 24).

McClelland juga meneliti cerita anak-anak sebagai bahan untuk mengukur n – Ach sebuah masyarakat modern. Alasannya, di semua negara

selalu dapat dijumpai cerita anak yang diajarkan di sekolah atau diceritakan oleh orangtua mereka sebelum tidur sebagai dongeng pengantar tidur, alasannya McClelland mengapa meneliti cerita anak, adalah juga karena cerita anak anak masih murni, belum dipengaruhi oleh p[olitik. Penelitian ini dilakukannya pada tahun 1925 dengan mengumpulkan 1300 cerita anak anak di 21 negara, serta dari cerita anak anak yang beredar pada tahun 1950 di 39 negara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memang ada korelasi yang cukup tinggi antara n – ach pada cerita cerita anak anak tersebut dan keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

Dari semua hal tersebut, McClelland menyimpulkan bahwa n- Ach ini seperti semacam virus yang bisa ditularkan, bukan sesuatu yang diwariskan dalam kelahiran, dari sini ia berpendapat bahwa n – Ach sangat penting artinya , terutama untuk dunia bisnis, n – Ach harus ditingkatkan, dan cara yang paling baik menurut McClelland adalah dengan menularkan virus n-Ach melalui keluarga melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak.

Tulisan ini menyoroti bahwa masyarakat dayak juga sebenarnya memiliki banyak khasanah cerita rakyat yang mengandung nilai n-Ach tinggi, namun sayangnya cerita cerita tersebut banyak tergerus jaman. Mengingat cerita rakyat bisa diangkat menjadi sumber pembentuk sumberdaya manusia pembangunan dengan n-Ach tinggi, maka tulisan ini bermaksud mengangkat bagaimana cara agar potensi n-Ach yang tinggi dalam cerita rakyat dayak tersebut bisa digali kembali dan dimanfaatkan untuk membentuk manusia dengan n-Ach tinggi yang berbasis kearifan lokal Dayak.

Pembahasan

Dayak adalah salahsatu etnik di Indonesia, sebagian besar berdiam di pulau Kalimantan (dengan demikian, etnis Dayak juga ada yang merupakan warga Malaysia dan Brunei). Suku dayak (atau Dajak / Dyak dalam ejaan Lama), adalah julukan yang diberikan oleh penjajah belanda terhadap orang orang penghuni pedalaman pulau Borneo. Ada yang membagi orang Dayak dalam enam rumpun yakni rumpun Klemantan alias Kalimantan, rumpun Iban, rumpun Apokayan yaitu Dayak Kayan, Kenyah dan Bahau, rumpun Murut, rumpun Ot Danum-Ngaju dan rumpun Punan. Namun secara ilmiah, para linguis melihat 5 kelompok bahasa yang dituturkan di pulau Kalimantan dan

masing-masing memiliki kerabat di luar pulau Kalimantan (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Dayak).

McClelland menemukan bahwa, n – Ach bisa ditemukan dan dibangun melalui cerita anak-anak melalui dongeng pengantar tidur yang diceritakan oleh orangtua kepada anaknya. Dari semangat positif dalam cerita anak-anak tersebut, orangtua bisa menularkan virus n – Ach yang pada kemudian hari membentuk pribadi anak yang mempunyai sikap sempurna dalam pekerjaannya, memotivasi anak untuk menjadi manusia yang selalu terdorong untuk berprestasi, mencapai kinerja yang sempurna dan tidak dipengaruhi oleh imbalan materiil. Dari situ kita melihat, bahwa n – ach bisa dibangun dan dibentuk melalui cerita anak, dan media pembentuknya adalah keluarga. Adakah cerita rakyat Dayak yang bisa memupuk, dan membentuk n – Ach?

Sebagai masyarakat etnik dengan kekhasan tersendiri, sudah tentu masyarakat Dayak juga memiliki warisan cerita rakyat tersendiri. Namun sayangnya, banyak dari cerita-cerita rakyat Dayak tersebut yang hilang dan tergerus jaman. Hilangnya cerita-cerita rakyat Dayak tersebut bisa disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Pewarisan cerita rakyat tersebut dilakukan melalui budaya lisan, budaya bertutur karena masyarakat Dayak pada jaman dahulu belum mengenal budaya tulisan, akibatnya hanya mengandalkan ingatan yang seringkali tidak akurat dan bias.
2. Gerusan jaman moderen yang mengakibatkan masyarakat Dayak sendiri lebih banyak menaruh perhatian pada hal-hal lain yang lebih praktis sehingga tradisi bertutur cerita pun menghilang. Kebiasaan mendongeng sebelum tidur digantikan dengan internet, medsos, menonton TV dan sebagainya.
3. Kurangnya upaya dari masyarakat Dayak untuk menggali cerita-cerita rakyat Dayak atau walaupun ada, hal tersebut kurang publikasi dan sosialisasi sehingga hanya diketahui oleh segelintir masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, suku Dayak terbagi menjadi tiga bagian berkaitan dengan pewarisan budaya yang dimilikinya. Bagian *Pertama*, kelompok masyarakat suku Dayak yang bermukim di pedalaman, di kampung-kampung yang mungkin masih tersisa kemurnian kebudayaannya adalah bagian masyarakat yang bertahan dengan pola budaya tolong-menolong, solider, dan loyal dengan ikatan komunalnya. Bagian ini masih mewarisi

budaya leluhur dan menganggap bahwa kebudayaan merupakan bagian dari pembangunan kemanusiaan (human development). Bagian ini sudah terserap modernisasi tetapi masih kuat bertahan dengan kearifan tradisionalnya;

Bagian *Kedua*, adalah bagian tengah yakni bagian masyarakat yang sedang-sedang saja, artinya masih tetap bertahan dengan sebagian dari kebudayaannya namun juga sudah mulai menyerap unsur-unsur modernisasi. Bagian ini merupakan bagian yang cenderung ambil posisi aman saja, cenderung pasrah dan acuh terhadap pewarisan budayanya kepada generasi setelahnya. Bagi mereka, budaya adalah budaya, ia akan mengalami seleksi alamiah, tidak ada kewajiban yang mengharuskan untuk mewariskannya;

Bagian *Ketiga* adalah bagian dari pucuk piramida, kaum elite dan intelektual dan berwawasan luas, menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan namun hampir sama dengan bagian kedua, yakni mewariskan budaya menjadi bagian yang tidak terlalu penting dan harus di masa kini yang serba canggih. Hanya saja yang membedakannya adalah cara pandang dan keprihatinan mereka dalam melihat eksistensi kebudayaan dan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam konstelasi demikian, maka peranan kaum elite dan intelektual merupakan garda depan yang harus menjadi motor penggerak masyarakat bagian tengah untuk tetap mempertahankan kebudayaan dan mereposisi perubahan pola pikir manusia suku Dayak.

Perubahan pola pikir tidak harus serta merta menanggalkan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan penapis/filter bagi kebudayaan lain yang tidak sesuai dengan kepribadian manusia Dayak. Jika tidak, maka yang terjadi adalah secara eskalatif muncullah gerakan eskapisme terhadap budaya sendiri, lebih bangga dengan kebudayaan lain, yaitu kebudayaan baru sebagai pengabur identitas lama untuk dan atas nama sebuah identitas moderen. (<http://kalimantan.infogue.com/>)

Menggali kembali potensi n-Ach dari cerita rakyat Dayak, mungkin akan lebih mudah dilakukan untuk kelompok pertama masyarakat Dayak di pedalaman yang relatif masih setia dengan warisan budaya Dayak. Masih banyak dari golongan ini yang mengingat dan tahu cerita cerita rakyat Dayak. Namun, mengingat mobilitas yang tinggi dan gerusan jaman moderen, tidak tertutup kemungkinan bila lama kelamaan kelompok ini pun akan semakin terkontaminasi budaya modern dan membuat mereka melupakan akar budaya mereka. Ketimbang kehilangan momentum, sebenarnya saat ini adalah saat

yang tepat untuk meng –*explore* kartena mungkin dalam masa yang akan datang merekapun akan lupa dengan warisan budaya Dayak.

Adalah fakta bahwa masih banyak daerah pedalaman Kalimantan yang belum tersentuh fasilitas modern, jangankan internet, infrastruktur dasar seperti jalan pun masih banyak yang belum punya, bahkan ada yang belum tersentuh listrik, kalau mau ber medsos ria atau berkomunikasi selular harus mencari tempat tinggi yang terjangkau sinyal. Secara ideal, kondisi ini sungguh mengenaskan, namun dari segi momentum budaya yang ‘menguntungkan’ – sekalipun ironis-, fakta ini bisa menjadi berkah. Kurangnya sentuhan modernitas di pedalaman membuat mereka masih tetap lekat dengan budaya, bila mau kita bisa menggali cerita rakyat Dayak dari mereka, masih banyak warisan budaya yang tersisa, masih banyak warisan cerita rakyat yang lekat dalam ingatan mereka, lain hal nya bilka mereka sudah disentuh dengan fasilitas dunia modern yang lebih banyak memanjakan indra dan hedonis yang akan membuat mereka kehilangan warisan budaya mereka dan membuat mereka menjadi manusia global yang kehilangan akar Dayak mereka. Sebelum mereeka kehilangan ingatan tentang cerita rakyat Dayak, lebih baik sekarang kita mulai menggali ingatan mereka tentang hal tersebut, siapa tahu beberapa tahun ke depan mereka sudah tidak ingat lagi, dan hal itu akan menjadi kehilangan besar bagi kita semua.

Bagaimana dengan masyarakat Dayak yang termasuk dalam golongan tengah? Contoh dari golongan tengah ini adalah mahasiswa dari pedalaman yang menempuh pendidikan di kota. Kebanyakan mahasiswa openulis adalah berasal dari pedalaman Kalimantan Tengah. Gejala awal ‘lupa budaya’ di kalangan kelas menengah ini mudah diamati dari gaya hidup dan sikap keseharian di kampus, seperti ‘lengket dengan hape’, lebih banyak tahu alur cerita drama Korea ketimbang masalah lokal, dan ada banyak dari mereka yang ketika Penulis tanya tidak pernah mendengar, tidak pernah tahu cerita dan tokoh tokoh dalam cerita rakyat Dayak seperti si Udir, Kelep, Papalui dan sebagainya.

Namun ada pula yang masih terasa ‘kedayakannya’, masih ingat warisan budaya nya. Tapi singkat kata, bila melihat hal ini , Penulis khawatir, bahwa suatu saat mereka ini pun akan kehilangan warisan budayanya, terutama cerita cerita rakyat dayak. Dan adalah suatu fakta bahwa kebiasaan bercerita, kebiasaan mendongeng sebelum tidur sudah mulai menghilang, bahkan dari

masyarakat Dayak di pedalaman sekalipun, hal ini terungkap ketika beberapa kali Penulis bertanya kepada mahasiswa yang berasal dari pedalaman, banyak yang menyatakan bahwa tidak pernah didongengkan cerita oleh orangtuanya sebelum tidur. Jangan heran, sekalipun masih ada hidup warisan budaya Dayak, namun, cerita Dayak yang berbasis sastra lisan mulai menghilang dari ingatan kaum muda Dayak. Beberapa dari mahasiswa penulis mengungkapkan bahwa orangtua mereka tidak pernah mendongeng karena terlalu lelah bekerja seharian, terutama ‘kerja menyedot emas’ yang memang membutuhkan tenaga dan waktu yang tidak sedikit. Akibat tuntutan ekonomi, para orangtua Dayak di pedalaman harus lebih banyak mencurahkan waktu dan perhatian kepada kerja menambang yang berat sehingga ketika pulang ke rumah tidak ada banyak waktu dan kesempatan tersisa untuk bertutur dengan anak anaknya, apalagi untuk mendongeng.

Banyak cerita rakyat Dayak yang tersisa dan masih eksis, namun banyak pula yang tidak pernah lagi kedengaran gaungnya. Ironisnya bahkan muncul tokoh cerita yang sebenarnya diakui sebagai milik orang Dayak, namun kemudian diakui oleh kelompok etnik lain, seperti tokoh Palui yang juga diklaim sebagai cerita milik etnik lain yang juga mendiami bumi Kalimantan, namun bukan milik etnik Dayak dan celakanya, si Palui versi etnik non – Dayak ini lebih banyak bergaung karena merupakan cerita mingguan yang dimuat dalam media cetak, akibatnya palui versi Dayak mulai dilupakan. Cerita cerita asli Dayak hanya masih lekat dalam ingatan masyarakat Dayak yang bermukim di pedalaman, yang relatif masih belum terjangkau fasilitas modern – suatu ironi di tengah kemajuan – seperti jaringan listrik dan internet.

Namun positifnya, mereka ini lah yang masih memiliki kesempatan mewarisi n – Ach dari cerita cerita Dayak. Karena masih belum terpaku pada drama Korea, ataupun sinetron ala televisi yang kurang mendidik, mereka ini lah lapisan masyarakat Dayak yang masih mempertahankan budaya Dayak, termasuk cerita cerita rakyat Dayak. Namun seringkali, apabila lapisan dayak pedalaman ini, karena kebutuhan tertentu, bermobilisasi ke kota atau daerah urban, atau mulai mendapat sentuhan fasilitas modern, mulailah mereka kehilangan pijakan budaya mereka. Ada banyak mahasiswa Penulis – yang notebene adalah orang Dayak- yang mulai kehilangan jejak Dayak mereka, ada banyak yang tidak pernah mendengar siapa itu Udir, Kelep, tidak

tahu legenda Bataguh, Pematang Sawang dan sebagainya yang merupakan cerita legenda rakyat Dayak, bahkan tidak pernah mendengar cerita Palui.

Era globalisasi – baca : internet, medsos – mengakibatkan mereka kehilangan jejak dan jatidiri dayak, lebih banyak mengacu pada trend yang ada, tak jarang lebih menguasai masalah trend Korea atau masalah lain yang sedang booming dibanding masalah Dayak yang substansif. Sifat acuh dan tidak peduli pada budaya Dayak- mau budaya hidup atau mati- membuat mereka juga lupa pada cerita cerita rakyat Dayak. Tanpa sadar kita sedang kehilangan salahsatu sumber pembentuk n – Ach !!

Salah-satu cerita anak anak masyarakat Dayak yang Penulis ingat, adalah cerita tentang Kelep dan Bakei (Kura kura dan Monyet) yang seringkali diceritakan oleh Tambi (Nenek) di masa kecil. Cerita ini berisikan kisah tentang monyet nakal yang selalu berusaha memperdaya kura kura yang lamban.

“Alkisah, pada suatu hari Kelep yang rajin (sekalipun lamban), menanam pisang, tibalah saat pisang berbuah, namun Kelep tidak bisa mengambil pisang sekalipun lapar, karena kura kura tidak bisa memanjat, lalu ia meminta pertolongan pada Bakei. Si Bakei kemudian timbul niat jahatnya, ia menyanggupi untuk mengambil pisang, tapi berniat membawa lari pisang tersebut. Oleh kelep, si Bakei diberi sebuah keranjang anyaman, lalu huppss, melompatlah Si Bakei ke pohon pisang dan memetik pisang. Sambil memetik pisang dan memasukkan ke keranjang, bakei juga memakan pisang, melihat hal ini Kelep jadi lapar dan meminta si Bakei melemparkan ke bawah satu atau dua biji pisang supaya ia juga bisa mencicipi. Namun si Bakei yang nakal menolak dan mengejek, malahan menyuruh Kelep naik sendiri, Kelep malahan dilempari dengan kulut pisang oleh si Bakei. Dan ketika si Bakei sudah memetik semua buah pisang yang ada, melomptlah si bakei pergi dengan maksud membawa lari pisang resebut tanpa membagi kepada Kelep. Setelah melarikan pisang, si Bakei kemudian membuka keranjang tersebut, namun yang dia temui, keranjang tersebut ternyata kosong melompong, hanya ada beberapa biji pisang tersisa, karena dasar keranjang tersebut ternyata ada lobang besar yang sengaja dibuat oleh Kelep yang sudah menduga niat jahat si Bakei. Alih alih menipu, si Bakei malah tertipu oleh Kelep!”

Cerita ini mengandung nilai bahwa jangan pernah memandang rendah orang lain yang sepertinya tidak mampu, tidak berdaya, yang penting adalah siapapun perlu mengantisipasi segala sesuatu. Ada banyak cerita lain yang Penulis ingat, dan sebagian besar cerita masa kanak – kanak tersebut adalah cerita khas masyarakat Dayak, dan umumnya berisi nilai nilai keteladanan yang ditujukan untuk menumbuhkan kebaikan pada diri anak. Adalah sangat disayangkan bila cerita- cerita rakyat Dayak tersebut kemudian menghilang begitu saja.

Perlu ada terobosan supaya kita tidak kehilangan warisan budaya Dayak yang berharga tersebut. Kelompok masyarakat Dayak yang diharapkan bisa banyak berperan dalam upaya menggali cerita cerita rakyat dayak ini adalah kelompok ketiga, yaitu kelompok elit masyarakat dayak yang berkedudukan sebagai pemimpin dan tokoh masyarakat. Harapan kita adalah bahwa mereka tidak sekedar mencetuskan wacana. Cerita rakyat, memang kurang sexy atau bahkan samasekali tidak sexy digunakan sebagai bahan ‘penarik minat’, lebih menarik menyimak drama Korea, tau sinetron sinetrok kekinian yang sedang marak di televisi atau media massa lain, apalagi kalau berbicara dalam konteks politik, cerita rakyat Dayak mungkin dirasa kurang menarik bila digunakan sebagai sarana menggalang suara dari para voters. Namun setidaknya, jiwa, spirit dari cerita rakyat bisa digunakan untuk menarik perhatian masyarakat, dalam hal ini kita mencoba berbicara bagaimana menjadikan cerita rakyat Dayak bagian dari strategi elit untuk menarik dukungan rakyat. Setidaknya bisakah mereka menggunakan karakter-karakter atau tokoh-tokoh lokal dalam cerita rakyat Dayak untuk menarik perhatian voters.

Selama ini ada beberapa istilah khas Dayak yang digunakan untuk program program pemerintah, dan juga saat kampanye Pilkada, seperti Kalteng Barigas, Kalteng Harati, Kalteng Besuh, dan sebagainya, dan ironisnya sekarang yang menjadi semboyan adalah frase yang “kurang terasa Dayak nya”, adalah lebih baik bila mengangkat frase yang lebih membumi, misalnya “supaya tidak menjadi seperti Papalui”, seorang tokoh cerita rakyat Dayak yang terkenal bodoh, sial , dan selalu naas nasibnya karena kebodohnya, atau karakter lain seperti Nyai Undang, Tambun Bungai dan sebagainya. Setidaknya dengan hal ini, masyarakat jadi terdorong untuk tahu siapa itu Papalui, siapa itu Nyai Undang, dan sebagainya, dan mau tidak mau cerita rakyat Dayak kembali tergali.

Otonomi daerah, adalah pelaksanaan urusan rumahtangga masyarakat setempat dengan berbasis kearifan lokal. Pembangunan daerah hanya menjadi pembangunan kosong tanpa roh apabila nilai- nilai kelokalan diabaikan. Pemandahan Ibukota Negara, hanya akan menjadi pemandahan permasalahan baru, menjadi infiltrasi nilai nilai dari luar yang akan menggerus budaya Dayak dan membuat masyarakat Dayak akan kehilangan jati diri Dayak apabila tidak diwaspadai. Disatu sisi, pemandahan Ibukota Negara ke Kalimantan menjadi suatu peluang dan potensi memajukan masyarakat yang luarbiasa, namun berpotensi pula menggerus budaya lokal masyarakat Dayak. Pemandahan ibukota negara akan memacu pembangunan di Kalimantan, ber efek banyak untuk masyarakat Dayak. Namun perlu diperhatikan, bahwa sumberdaya manusia di Kalimantan relatif belum bisa menyamai daerah lain di Indonesia, dan ini berpotensi membuat masyarakat Dayak kalah bersaing dengan pendatang.

McClelland menyimpulkan bahwa bukan keterampilan yang menentukan, tapi yang paling menentukan adalah semangat yang sempurna dalam menghadapi kerja sehingga mendorong seseorang untuk menghasilkan prestasi. Masyarakat Dayak Kalimantan boleh jadi masih relatif belum mampu menyaingi pendatang dalam hal skill dan sains, namun bila mau memanfaatkan potensi yang ada, mampu membentuk n –ach yang tinggi, sumber daya manusia Dayak pasti akan mampu bersaing dengan para pendatang. Caranya? Salahsatunya adalah dengan menggali kembali cerita cerita rakyat Dayak, menumbuhkan kembali kebiasaan mendongeng sebelum anak tidur dengan cerita khas Dayak.

Cerita Kelep dan Bakey pada bagian sebelumnya menceritakan tentang monyet licik yang menggunakan kelebihannya untuk menipu Kelep, kura kura yang memang lamban. Kelep memang tidak mampu menyamai kegesitan, ketangkasan dan terampilnya Bakey, namun ketekunannya mampu membuatnya mempunyai kebun pisang yang menghasilkan bahan pangan. Sekalipun lamban, Kelep yang sudah mengenal karakter Bakey, karena seroingkalai ditipu Bakey, berusaha mengantisipasi kerugian dan masalah yang ditimbulkan dengan meminta pertolongan Bakey untuk memanen pisang miliknya. N – ach apa yang dapat digali dari cerita rakyat Dayak tentang Kelep dan Bakey ini ?

Semangat yang dapat ditularkan dari cerita Kelep dan Bakey ini adalah ketekunan dari si Kelep yang meskipun lambat masih tetap mau berusaha sehingga mempunyai kebun pisang, Kelep tidak menyerah pada kelambanannya, tidak terhalangi oleh fakta bahwa dia tidak memiliki kemampuan untuk memanjat. Banyak orang yang merasa karena tidak mampu, tidak memiliki keterampilan, tidak tahu, dan kekurangan lainnya lalu kemudian menyerah pada nasib dan pasrah tanpa mampu berusaha sedikitpun, sehingga akhirnya tinggal ia dalam ketidakmampuannya, dan pada akhirnya tidak mampu menolong diri sendiri dan hanya mengandalkan uluran tangan orang lain' keunggulan Kelep yang mampu mengantisipasi kelicikan bakey, pun bisa dilihat sebagai semangat n-ach yang tinggi.

Menyadari ketidakmampuannya mengejar kera bila ditipu, dan untuk mengantisipasi kerugian ditipu Bakey, Kelep membolongi keranjang yang digunakan untuk mengambil pisang. Intinya adalah antisipasi, Kelep mempunyai rencana tersendiri untuk mencegah kegagalan, dan terbukti bahwa strategi ini kemudian berhasil, Kelep dapat tetap menikmati hasil jerih payahnya. Kemampuan antisipasi dan mengatur strategi dalam pelaksanaan ini patut dijadikan contoh semangat. Kelep, menyadari kelemahannya, tidak tinggal diam dan pasrah, Kelep berpikir ke depan. Semangat semangat inilah yang kiranya dapat ditularkan dari cerita Kelep dan Bakey ini, inilah n – Ach yang ada dalam cerita ini.

Pembangunan memerlukan rencana yang matang. Tanpa perencanaan matang, pembangunan hanya akan menjadi angan yang sulit diwujudkan, perlu antisipasi atas banyak hal, karena banyak parameter yang akan berubah sesuai situasi dan kondisi lapangan. Tanpa antisipasi yang tepat terhadap faktor faktor yang mampu menghalangi pembangunan, maka jangan heran proses pembangunan akan terhambat. Pembangunan memerlukan sumberdaya yang handal, namun bila hanya mengandalkan kemampuan fisik seperti bakey, tetap kan merugi, keterampilan tanpa kecerdasan dan 'soft skill' hanya akan menjadikan manusia sebagai budak, sebagai pekerja tanpa akalbudi, hanya menjadi obyek kerja, obyek pembangunan dan bukan menjadi subyek pembangunan itu sendiri. Karenanya, dalam membangun, perlu manusia yang terampil tapi juga cerdas, sehingga mampu mengantisipasi masalah yang akan muncul dan merekomendasikan pemecahan yang tepat,

tidak hanya berlandaskan kemampuan fisik, tapi juga keunggulan mental, seperti yang bisa dirangkum dari cerita Kelep dan Bakey di atas.

Rencana pemindahan Ibukota Negara ke Kalimantan, merupakan kesempatan bagi masyarakat dayak kalaimantan untuk mengambil peran serta dalam menikmati segala hal yang ditawarkan oleh datangnya Ibukota baru. Namun tidak bisa ditepis bahwa ada kemungkinan masalah di Ibukota lama, seperti –contohnya- termarjinalisasikannya masyarakat lokal asli sehingga terkesan menjadi orang asing di rumah sendiri, juga akan terjadi bagi orang orang dayak di Kalimantan sebagai Tuan Rumah. Akibatnya, masyarakat lokal hanya akan menjadi penonton dan hanya menjalankan peran pembantu atau bahkan tidak mendapatkan peran samasekali, hanya tinggal sebagai obyek pembangunan, atau kalaupun bisa menikmati kehadiran Ibukota baru, namun kehilangan jatidiri sebagai bagian dari masyarakat dayak.

Pembangunan, dalam hal ini juga akan kehilangan ciri lokalitasnya, padahal pembangunan tidak boleh bebas nilai. Pembangunan harus berlandaskan nilai nilai yang hidup dan ada dalam masyarakatnya, nah bila masyarakat pembangunnya yang –taruhlah- berasal dari masyarakat Dayak lokal yang mampu namun kehilangan warisan budayanya, lebih bersifat kebarat-baratan dibanding Dayak yang adalah tanah kelahirannya, maka ada kemungkinan kesulitan menyerap aspirasi masyarakat setempat, dan pada akhirnya Ibukota baru lebih banyak mencerminkan nilai gobalisme yang seringkali asing dan menggilas nilai nilai lokalitas, sehingga warisan dayak kelak hanya akan tinggal sekedar sebagai cerita dan hilang tergerus jaman.

Kalimantan adalah Bumi Dayak yang memiliki karakteristik tersendiri, dan tidak dapat disangkal bahwa hanya orang orang Dayaklah yang memahami permasalahan mereka dengan lebih mendalam, karenanyamasyarakat Dayak harus terlibat dan melibatkan diri dalam oleh pembangunan Kalimantan . di sisi lain harus diupayakan agar karakteristik masyarakat dayak harus tercermin baik dalam proses maupun manifestasi pembangunan. karenanya penting bahwa sumberdaya manusia dayak harus mengerti karakteristik masyarakatnya dan salahsatu upaya untuk membentuk sumberdaya manusia yang berkarakter Dayak adalah dengan menghidupkan kembali cerita cerita Rakyat Dayak dan mewariskannya melalui keluarga sejak masa kanak kanak mereka.

Memang hal tersebut bukan hal yang mudah, ada beberapa permasalahan yang akan dihadapi dalam hal ini. Masyarakat jaman now lebih suka menatap layar gadget, ber medsos ria dibanding duduk mendengar cerita. Internet lebih menarik ketimbang dongeng dan celakanya, Lalu bagaimana? Pertamasekali harus kita menyadari bahwa memang eksistensi cerita rakyat Dayak sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, tidak banyak lagi terdengar dan diceritakan, hanya sedikit orang yang masih mengingatnya, dan mengingat bahwa orang sekarang lebih suka memelototi layar gadget dan browsing internet, perlu kiranya menghidupkan cerita rakyat Dayak dengan memanfaatkan internet, atau memuat sebanyak mungkin cerita rakyat dayak yang mengandung semangat n-Ach yang tinggi ke dalam media internet, perlu Gerakan Dayak Bercerita dengan menggunakan media internet dan tentunya perlu publikasi dan sosialisasi yang intens. Di sisi lain, perlu pula memanfaatkan potensi lembaga lembaga pendidikan baik dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi sebagai sarana penyebarluasan cerita rakyat Dayak, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengambil makna dan nilai positif yang ada dan pada gilirannya dapat membentuk manusia dayak yang ber n-Ach tinggi.

Upaya berikutnya adalah dengan cara memanfaatkan momentum. Momentum Pandemi Covid-19 sebenarnya adalah momentum yang bisa dimanfaatkan untuk membangkitkan dan menggali kembali cerita rakyat Dayak. Pandemi covid – 19, memaksa semua orang untuk lebih banyak tinggal di rumah, bekerja di rumah, bersekolah di rumah, beribadah di rumah. Ada banyak kesempatan untuk keluarga berkumpul, sama halnya seperti pada masa 20 an tahun sebelum ini, dimana nilai nilai kekeluargaan masih dijunjung tinggi, dimana keluarga masih kuat ikatannya. Ada banyak kesempatan berkumpul dengan keluarga, dengan orangtua, dengan anak. McClelland menyatakan bahwa sarana utama pembentukan n – Ach adalah keluarga, jadi inilah kesempatan untuk masyarakat Dayak kembali menggunakan kekuatan keluarga untuk mendidik anak anaknya dengan kearifan Dayak, menggunakan waktu berkumpul-meski terpaksa karena pandemi- ini sebagai sarana menggali kembali cerita rakyat Dayak, mengenalkan anak anak, mengenalkan kembali anggota keluarga pada semangat, jiwa luhur masyarakat dayak, tidak ada salahnya para arangtua kembali pada kebiasaan lama mendongeng sebelum tidur dengan menceritakan cerita rakyat dayak yang mengandung n- ach tinggi.

Singkat kata, pembangunan memerlukan sumberdaya manusia yang mempunyai n –Ach tinggi, sementara di sisi lain, pembangunan juga diharapkan tidak kehilangan ciri khas lokalitasnya, dan salahsatu hal yang bisa dilakukan adalah dengan membentuk menghidupkan kembali cerita cerita rakyat Dayak sehingga pada akhirnya akan terbentuk manusia Dayak yang handal, mempunyai n-ach tinggi, namun juga tetap berpijak pada warisan budayanya , inilah yang dimaksudkan dengann-Ach a la Dayak.

Penutup

McClelland menyatakan n-Ach ibarat virus yang bisa ditularkan melalui keluarga, dan salahsatu media nya adalah dengan melalui cerita kanak kanak. Masyarakat dayak tidak kekurangan cerita rakyat Dayak yang mengandung n-Ach tinggi yang sayangnya sudah diambang kepunahan karena digerus era modernisasi sekarang ini. untuk itu, u tuk iru maka perlu upaya menggali kembali cerita rakyat Dayak tersebut, mewariskannya kembali melalui keluarga maupun menggunakan internet, dan lembaga pendidikan, sehingga sumberdaya manusia Dayak mempunyai semangat n-Ach yang tinggi yang berciri khas Dayak dan mampu bersaing dengan etnik lain yang ada. Demikian tuliasn singkat ini dibuat, dengan harapan bahwa ke depannya kita menyadari pentingnya warisan budaya Dayak sehingbga masyarakat dayak menjadi sumberdaya manusia unggul namun tetap berjiwa Dayak.

Daftar Pustaka

Budiman, Arif. 2000. Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

kalimantan.infogoe.com, diakses tanggal 17 Mei 2020

Wikipedia.com , diakses tanggal 17 Mei 2020